

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.<sup>1</sup> Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja masyarakat berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu hubungan dapat berjalan lancar dan berhasil, begitu juga sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi dalam suatu hubungan dapat menjadikan berantakan.

Tak luput dari realitas bahwa semakin hari faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa disebabkan

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 92.

oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Memburuknya komunikasi diantara suami istri ini menjadi pemicu utama dalam keluarga *broken home*.

Perceraian (*Broken Home*) merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti; emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Dari hasil studi perbandingan tentang perceraian di Negara-negara berkembang, Murdock (1950) menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan. Namun, oleh Goode dikatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah biasa, kerana semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya system ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidak-bahagiaannya yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karenanya, apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan (misalnya perceraian) maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Kelurga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 135-136.

Dalam suasana keluarga yang *broken home* bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga terdapat aspek yang tidak relevan dalam hubungan itu, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antardiri. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial termasuk pengabaian afektif (*Affective Disregard*). Dalam hal ini, dapat diuraikan bahwa dalam keluarga yang *broken home* antarpasangan terjadi pelemahan rasa saling menilai secara positif, yang terjadi penilaian menjadi cenderung negatif satu dengan yang lainnya. Dari semua fenomena di atas, akan bisa berdampak pada perkembangan psikologis anak dalam keluarga itu.

Rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.<sup>4</sup> pada saat remaja adalah masa dimana seorang sedang mengalami saat puber, saat kritis karena ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm 22-24.

<sup>4</sup> Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Anak Sampai Dewasa*, (Suarabaya Sunan Ampel Press), hlm 59.

sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba rumit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Seperti yang telah diketahui, bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *broken home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

*Broken Home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Di zaman modern yang seakan serba mudah dan bebas. Perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga di muka bumi ini.

Di dalam konflik rumah tangga terutama konflik antara suami-istri kadang menimbulkan hal-hal yang berdampak negative. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan

adalah dampak terhadap perkembangan anak. Aktor utama “*broken home*” (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga.

Seorang anak korban “*broken home*” akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya. Misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan “*broken home*”. Disamping itu, akan menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun.

Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal seperti itu bisa saja terjadi, apabila anak tersebut tidak ada yang mengarahkan dan memperhatikan. Pelampiasan diri kemungkinan terjemus dalam pengaruh negatif bagi orang tua (dewasa) dalam konteks “*broken home*” ini sangat kecil. Orang tua dapat mencari solusi untuk menenangkan pikirannya. Namun berbeda dengan seorang anak yang sedang menghadapi situasi *broken home*. Anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang menawarkan banyak hal. Contoh konkritnya, merokok, minuman keras (alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.

Mungkin mudah bagi orang tua untuk memvonis keputusan tentang perpisahan atau perpecahan dalam rumah tangga, tapi apakah mudah bagi anak-anak mereka untuk dapat menerima hal itu. Perpecahan dalam rumah tangga memang merupakan masalah yang tidak mudah untuk dilepaskan dari kehidupan dalam rumah tangga. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja, hal inilah yang mengakibatkan remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Peneliti memilih mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya karena realitasnya kehidupan mahasiswa ketika di dunia kampus dengan dunia luar sangatlah berbeda. Karena UIN merupakan kampus islami yang menuntut untuk berakhlak baik dan berpenampilan islami. Seperti ketika di kampus diwajibkan bagi yang perempuan berpakaian islami (menutup aurat) seta memakai kerudung. Tapi sebaliknya, ketika di luar mahasiswa tidak menggunakan kerudung. Selain itu, karena UIN merupakan kampus islami, membuat mereka untuk mengontrol diri menjaga etika dan perilakunya, berbeda dengan kampus umum yang identik bebas. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil tema dalam penelitian ini dengan judul “Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga *Broken Home*”

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang di angkat dalam tema gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*, maka peneliti memfokuskan kajian pada “Bagaimana gaya komunikasi verbal dan nonverbal pada mahasiswa keluarga *broken home* ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang di angkat dalam tema gaya komunikasi remaja keluarga *broken home*, maka peneliti memfokuskan kajian untuk mengetahui gaya komunikasi verbal dan nonverbal pada mahasiswa keluarga *broken home*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama berkaitan dengan kajian gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab teori dalam kajian gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam membantu individu dalam keluarga *broken home* dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti.
- b. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang analisa gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*.

- c. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan komunikasi.

#### **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Zoeke Setiawan, Skripsi, 2011, Kualitatif. Skripsi ini membahas tentang “Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan dengan Masyarakat”. Hasil temuan penelitian ini ada tiga. Yang pertama adalah gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai adanya gaya komunikasi berbeda-beda yaitu bahasa Jawa dan Madura dimana cara penyampaian pesan anak Jawa itu mengatur perilaku dan tanggapan orang lain dalam arti perilaku komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Anak-anak penghuni panti asuhan menggunakan gaya komunikasi *the controlling style*.

Selanjutnya yang kedua, anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka tidak menimbulkan pesan yang negatif di dalam aspek gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah.

Dan ketiga, anak-anak panti asuhan juga menggunakan gaya komunikasi *Relinquishing style* ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain, dari pada keinginan



memberi perintah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Meskipun penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama dalam lingkup gaya komunikasi, akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini yang terletak pada subyek penelitian yang mana penelitian ini lebih fokus pada komunikasi kelompok atau masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang lebih fokus pada komunikasi interpersonal khususnya mahasiswa keluarga *broken home*

2. Muhammad Sauqi Jazuli Romadhoni, Skripsi, 2012, Kualitatif. Skripsi ini membahas tentang “Gaya Komunikasi Personal Organisasi Karang Taruna Jiwo Suto Pangkah Kulon Ujungpangkah Gresik.” Ada tiga temuan dalam penelitian ini. Yang pertama *The equalitarian style* yaitu komunikasi dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi ini tercermin dalam personal mahasiswa atau mahasiswi dan personal yang bukan mahasiswa atau mahasiswi saat berkomunikasi dalam suasana informal seperti saat santai. Simbol bahasa verbal yang mereka gunakan dalam gaya komunikasi adalah Bahasa Jawa khas Ujungpangkah. Sedangkan simbol bahasa non verbal tercermin dari penampilan mereka saat berkomunikasi yang menggunakan pakaian bebas namun masih menutupi aurat.

Kedua, *The structuring style*. Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan penjadwalan tugas dan pekerjaan secara struktur organisasi.

Ketiga, *The relinquishing style*, gaya komunikasi yang cenderung menerima perintah dan saran. Gaya komunikasi ini digunakan oleh personal bukan mahasiswa atau mahasiswi dalam suasana formal seperti saat rapat atau kegiatan-kegiatan lain yang bersifat resmi. Letak perbedaan antara kedua penelitian ini adalah judul berbeda, subyek dan lokasi penelitian berbeda.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Gaya Komunikasi**

Berkomunikasi merupakan kegiatan rutin sejak manusia dilahirkan ke dunia, mulai dari tangisan sang bayi yang menyampaikan pesan berisi kebutuhan psikologis dan fisiologisnya sampai dengan pesan berisi kebutuhan komplementer orang dewasa saat ini. Semua ini tidak terlepas dari proses penyampaian dan penerimaan pesan yang disebut komunikasi. Namun, yang menarik dan harus dicermati dari keunikan komunikasi ini, tidak semua orang dapat didekati dan dihadapi dengan gaya komunikasi yang sama. Karena setiap orang itu unik adanya, tidak seorang pun yang memiliki persamaan identik seutuhnya termasuk bayi kembar sekalipun. Keunikan dan keeksklusifan karakter seseorang ini perlu dipahami dengan baik agar komunikasi yang diterapkan nanti klop dengan karakter yang ada.<sup>5</sup>

Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau Presentasi symbol, mulai dari pemilihan system

---

<sup>5</sup> Ponijan Liaw, *Understanding Your Communication Styles*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. IX.

symbol hingga makna yang kita berikan terhadap symbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Penyampaian merupakan perwujudan symbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperantarai (*mediated message*).<sup>6</sup>

Gaya Komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang di gunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*).

Gaya komunikasi merupakan cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai gaya komunikasi yang digunakan remaja berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi,

---

<sup>6</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 63.

tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

## 2. Keluarga *Broken Home*

Istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak besar pada perkembangan anak terutama remaja.

Keluarga berantakan (*Broken Home*) adalah situasi rusaknya integritas keluarga, kemesraan dan hubungan akrab, solidaritas dan toleransi oleh ketegangan dan konflik. Konflik yang menjadi penyebab keluarga berantakan antara lain: kemiskinan dan hutang yang melilit, pasangan tidak saling menghargai dan menyayangi lagi, pengaruh orang ketiga yang bertujuan menghancurkan rumah tangga seperti mertua yang tidak menyetujui perkawinan, salah satu pasangan jatuh cinta dengan orang lain sehingga terjadi perselingkuhan, dan sebagainya. Keluarga *broken home* mengakibatkan penderitaan bagi suami / istri dan anak, karena sering terjadi percecokan, keributan, pertengkaran antara suami / istri. Suasana rumah menjadi tegang, panas, tidak nyaman bagi siapapun.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Sri Hapsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta : PT Grasindo), hlm. 89.

Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: Pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.<sup>8</sup>

*Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam lingkungannya mereka bersikap seenaknya saja, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka.

Tak luput dari realitas bahwa semakin hari faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu *sifatnya multifaktoral*. Satu hal yang pasti, hubungan interpersonal diantara suami-istri dalam keluarga *broken home* telah semakin memburuk. Dalam beberapa hal disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak mempengaruhi kedekatan personal antar-individu. Inti dari semuanya adalah komunikasi yang baik antar-pasangan.

---

<sup>8</sup> Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga memecahkan masalah komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 66.

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang harus dianggap perlu untuk dibahas karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi.<sup>9</sup> Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi verbal dan yang terjadi pada orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh pola hubungan antarperan di dalam keluarga.

### **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian wacana yang berkembang tentang fenomena keluarga *broken home*. Di zaman yang modern yang seakan serba mudah dan bebas, perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Tak luput dari realitas bahwa semakin hari faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Salah satu dampak negative dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. seorang anak yang mengalami korban *broken home* akan mengalami tekanan mental yang berat. Apalagi pada masa remaja, dimana masa remaja adalah proses mencari identitasnya untuk membentuk kepribadiannya.

Dari realitas ini timbul gagasan mengenai gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*. Komunikasi sangat penting dalam

---

<sup>9</sup> Tapi Omas Ihromi, *Para ibu yang berperan tunggal dan berperan ganda*, (Jakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hlm. 30.

kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback*. Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi.

Gaya komunikasi merupakan cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>10</sup> Tidak hanya dengan keluarga seseorang perlu berkomunikasi antarpribadi. Berkomunikasi dengan masyarakat pun itu juga sangat penting sekali bagi pembentukan kepribadian remaja.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara terus menerus antara anggota masyarakat dan anggota keluarga baik itu dari orang tua kepada anak

---

<sup>10</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*(Jakarta : Rineka Cipta 1991), hlm. 54.

maupun sebaliknya anak kepada orang tua dan juga komunikasi antarpribadi antara anak dengan anak akan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap kepribadian anak remaja. Dari komunikasi tersebut kepribadian anak dari mulai kecil hingga besar juga dapat diperbaiki apabila kepribadian anak selama ini kurang baik. Seperti yang telah diketahui bahwa keluarga kelompok kecil dan kelompok pertama yang membangun kepribadian seseorang. Komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan komunikasi antarpribadi yang baik diciptakan di dalam sebuah keluarga dan masyarakat diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik juga.

Dari kerangka pikir yang sudah disebutkan diatas, teori komunikasi peneliti gunakan teori interaksionisme simbolik George Hearbert Mead yakni memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata, memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis, arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Tahapan berfikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian pada proses berfikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

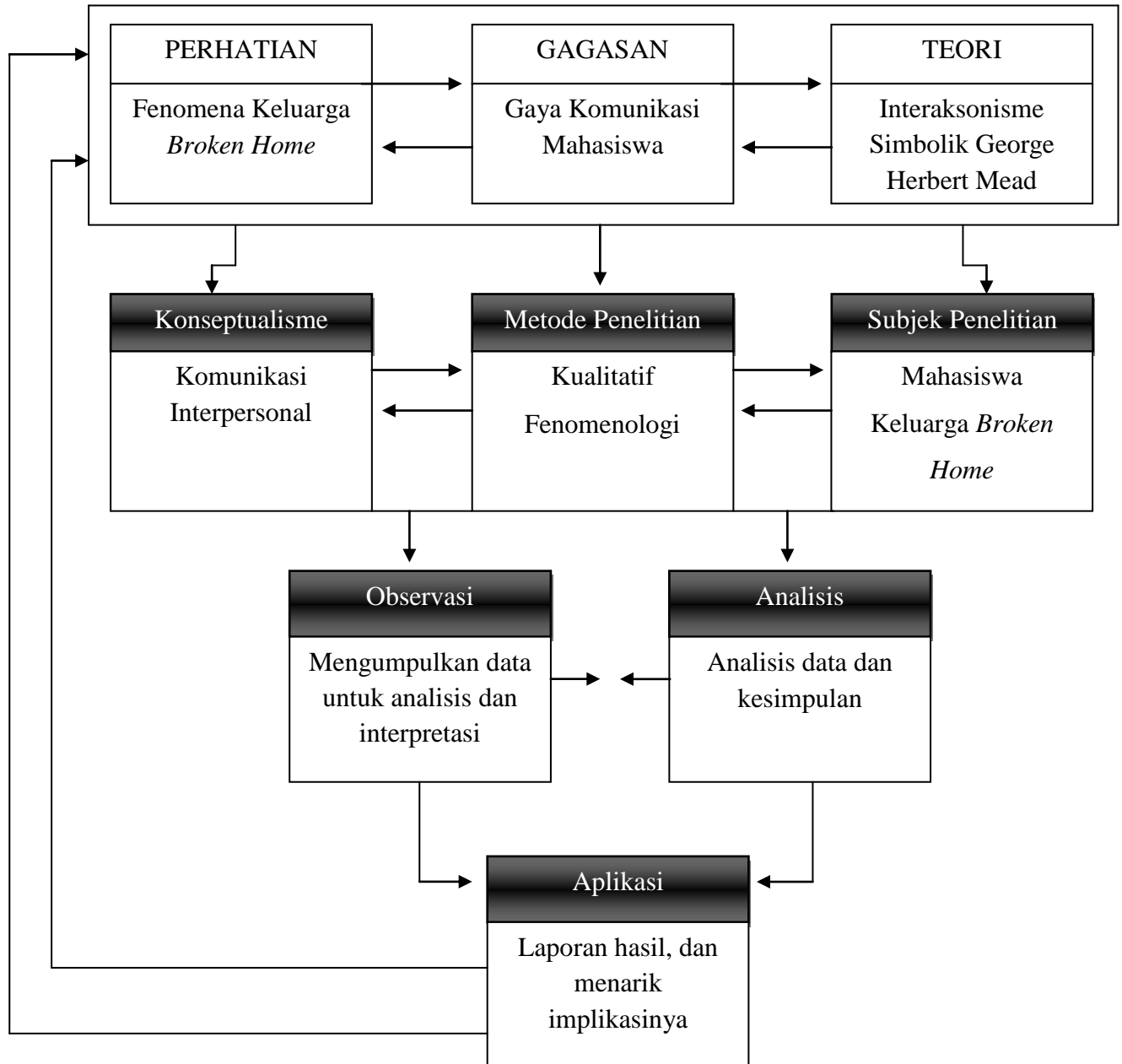
Peneliti berusaha memahami realitas gaya komunikasi mahasiswa keluarga broken home dengan perspektif yang melakoninya, yaitu individu



(mahasiswa) sebagai subjek teliti. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti melakukan observasi, secara fenomenologi, melakukan wawancara dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk repport.

### Bagan 1.1

#### Kerangka Pikir Penelitian Babbie dalam Garna (2008 : 130)<sup>11</sup>



<sup>11</sup> Garna Judistira K, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Bandung : Primaco Akademika, 1999).

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus (*case study*), yakni sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Studi kasus didefinisikan sebagai proses analisa terhadap fenomena khusus yang dihadirkan dalam konteks terbatas (*bounded text*) walaupun batas-batas antara fenomena dan konteks belum sepenuhnya jelas. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak dari orang-orang itu sendiri. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai inter realasi berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus khusus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara spesifik dan mendalam, termasuk individu-

individu, kelompok, situasi unik yang berkaitan dengan fenomena yang di teliti.

Sementara itu pendekatan fenomenologi digunakan berdasarkan atas empat asumsi, yaitu:

- 1) Realitas sosial adalah suatu yang subjektif dan diinterpretasikan bukan suatu yang lepas di luar individu-individu.
- 2) Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian hidupnya.
- 3) Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis, dan tidak bebas nilai.
- 4) Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Studi kasus merupakan titik awal bagi peneliti yang masih relatif sedikit bidang penelitian yang diketahui. Berdasarkan pada fenomena yang ada yaitu tentang gaya komunikasi mahasiswa keluarga broken home, peneliti tergerak untuk meneliti kehidupan mahasiswa pada keluarga broken home.

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Lebih terinci akan di jelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka.
- b. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.<sup>12</sup>
- c. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif *tidak* membuat perlakuan (*treatment*), memanipulasi variabel, dan menyusun definisi operasional variabel. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain.
- d. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bebas nilai, penelitian kualitatif justru menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku. Penelitian kualitatif meyakini bahwa perilaku tidak mungkin bebas dari nilai yang dihayati individu yang diteliti.
- e. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal

---

<sup>12</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya Offset, 2008), hlm. 120.

penelitian, tetapi dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian.

Penggunaan metode diatas dianggap sangat tepat karena dapat mengungkap gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang keluarganya mengalami broken home.

## **2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

### **a. Subyek**

Awalnya peneliti menemukan beberapa informan sebanyak tujuh orang. Namun peneliti hanya mendapatkan empat informan. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena subyek merasa malu dengan kondisi keluarganya dan tidak ingin berbagi cerita kepada siapapun. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang keluarganya mengalami *Broken home*. Kriteria yang dijadikan ukuran dalam memilih subjek adalah:

1. Subyek benar-benar mahasiswa yang mengalami keluarga *broken home*
2. Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN)
3. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan

Tabel 1.2

## Daftar Nama Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan	Fakultas	Kota
1.	Dia	Perempuan	21 Thn	Ilmu Komunikasi	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Gresik
2.	Kiki	Laki-laki	21 Thn	Ahwal Al- asysakhshiyah (Hukum Keluarga Islam)	Syari'ah dan Ekonomi Islam	Sidoarjo
3.	Lia	Perempuan	20 Thn	Sastra Arab	Adab dan Humaniora	Bojonegoro
4.	Abi	Laki-laki	20 Thn	Perbandingan Agama	Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Bangkalan

Tabel 1.3

## Daftar Nama Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Lin	21	Teman Dia
2.	Ria	21	Sahabat Dia
3.	Dhe	43	Warga
4.	Ila	21	Teman Kiki
5.	As	22	Sahabat Kiki

6.	Rosa	30	Warga
7.	Ika	21	Teman Lia
8.	Nina	22	Sahabat Lia
9.	Dini	28	Warga
10.	Fika	22	Teman Abi
11.	Heru	22	Sahabat Abi
12.	Ipul	27	Warga

### b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah ilmu komunikasi khususnya Gaya komunikasi mahasiswa paada keluarga *broken home*. Keterampilan berkomunikasi melalui gaya komunikasi mengisyaratkan kesadaran diri pada level yang paling tinggi. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha mencipitakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya, gaya adalah kepribadian. Memang sulit untuk mengubah gaya komunikasi, sulit pula memaksa orang mengubah gaya komunikasi, karena “gaya komunikasi” melekat pada kepribadian seseorang.<sup>13</sup>

### c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berlokasi di jalan Ahmad Yani 117

---

<sup>13</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 308.



Surabaya selatan. Dilihat secara geografis, lokasi kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, tepat berada disebelah timur jalan yang merupakan jalur utama gerbang kota Surabaya. Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, tepat berada di depan kantor kepolisian Jawa Timur (Polda Jatim), Universitas Bayangkara (UBHARA), dan Graha pena (PT. Jawa Pos).

Sedangkan disebelah utara terdapat bangunan “JATIM EXPO INTERNASIONAL” dan disebelah selatan terdapat Perum Peruri yang bergerak dibidang pembuatan materai. Berikut gambar peta lokasi menuju UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bagan 1.2

Peta Lokasi UIN Sunan Ampel Surabaya



## A. Fakultas Adab dan Humaniora

### 1. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

- Menguasai ilmu-ilmu kebahasaan dan kesusastraan arab secara komprehensif dan aplikatif.
- Menguasai kaidah-kaidah bahasa dan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan kebahasaan dan kesusastraan.
- Menguasai ilmu-ilmu bahasa dan Sastra Arab secara akademis dan metodologis.

## B. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

### 1. Program Studi Ilmu Komunikasi

Prodi Ilmu Komunikasi yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ini, melakukan penajaman prodi, dengan cara membuka minat studi yang tidak lain merupakan paket unggulan kompetitif tawaran prodi, disamping cara keislamannya terus ditingkatkan. Adapun minat studi yang dimaksud adalah Advertaising, Broadcasting dan Public Relations.

#### a. Minat Studi Advertaising

- Memiliki kemampuan sebagai perencana, pengatur, pengawas dan pelaksana kegiatan bidang periklanan.
- Memiliki kemampuan mengembangkan aplikasi media komunikasi terapan bidang periklanan serta dapat

mengikuti perkembangan teknologi komunikasi di masa depan.

- Memiliki kemampuan mengelola usaha di bidang periklanan.
- Memiliki kemampuan merumuskan dan mengantisipasi masalah di bidang periklanan.

b. Minat Studi Broadcasting

- Memiliki kemampuan sebagai perencana, pengatur, pengawas, dan pelaksana kegiatan bidang penyiaran radio dan televisi.
- Memiliki kemampuan mengembangkan aplikasi komunikasi terapan untuk radio dan televisi serta dapat mengikuti perkembangan teknologi komunikasi di masa depan.
- Memiliki kemampuan mengelola usaha di bidang radio, televisi dan media online.
- Memiliki kemampuan merumuskan dan mengantisipasi masalah di bidang penyiaran radio, televisi, dan media online.

c. Minat Studi Public Relations

- Memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi program komunikasi bidang public relation.

- Memiliki kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi melalui lisan, tulisan, media massa, serta teknologi komunikasi berbasis cyber public relations dalam membangun hubungan dengan stakeholder yang didasarkan pada kepercayaan (trust).
- Memiliki kemampuan mengelola usaha di bidang public relations.
- Memiliki kemampuan merumuskan dan mengantisipasi masalah di bidang public relations.

#### C. Fakultas Ilmu Syari'ah dan Hukum

##### 1. Program Studi Ahwal al-Asyakhshiyah (Hukum Keluarga Islam)

Membentuk sarjana islam yangyang berkompeten dalam bidang hukum Islam, hakim dan panitera di peradilan agama, advokat di semua peradilan, konsultan hukum keluarga Islam dan memiliki ketajaman analisis di bidang Hukum Keluarga Islam.

#### D. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

##### 1. Program Studi Perbandingan Agama/Studi Agama-agama

Menghasilkan sarjana muslim yang pluraris dan mampu mengisi peluang kerja di berbagai instansi pemerintah maupun swasta terutama pada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia.

Peneliti memilih lokasi penelitian di kampus UIN ini kerana realitasnya kehidupan mahasiswa ketika di dunia kampus dengan dunia

luar berbeda. Sepeti, ketika dikampus diwajibkan bagi yang perempuan memakai kerudung. Sebaliknya, ketika di luar mereka tidak menggunakan kerudung. Selain itu, karena UIN merupakan kampus islami, membuat mereka untuk mengontrol diri menjaga etika dan perilakunya, berbeda dengan kampus umum yang identik bebas.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Pada penelitian ini, ada dua macam jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **1) Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode survei dan (2) metode observasi. Data primer dari penelitian ini diambil dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

##### **2) Data Sekunder**

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan

dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data skunder daru penelitian ini diambil dari sekitar lingkungan dan teman-temannya.

#### **b. Sumber Data**

Menurut Suharmi Arikunto, “yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>14</sup>

Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti diantaranya:

- 1) Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga kita sebut sebagai narasumber atau key member, orang yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh obyek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik biaya, waktu, dan tenaga. oleh karena itu seorang peneliti dapat mengambil sebagian saja dari populasi sampel yang dapat mewakili suatu obyek atau fenomena yang akan diteliti.

---

<sup>14</sup> Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2002), hlm. 107.

- 2) Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi local penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan.
- 3) Dokumen atau arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.
- 4) Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti yang berupa situasi, proses, dan perilaku terutama yang berkaitan dengan perilaku komunikasi yang dilakukan peneliti, kemudian hasilnya dibuat suatu catatan

#### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### **a. Tahap Pra-Lapangan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

##### **b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan

penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya.

c. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>15</sup>

d. Tahap Penulisan Laporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan setelah semua tahapan dilalui. tahap penulisan laporan juga merupakan suatu proses menulis yang diikuti oleh proses perbaikan analisis sehingga menjadi sebuah karya tulis penelitian yang baik dan utuh.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan sumber bukti (*triangulasi*). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan.

---

<sup>15</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008), hlm. 127-147.



## 1) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>16</sup> Proses wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan pemicu dan gambaran gaya komunikasi mahasiswa dalam keluarga broken home.

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba terdiri dari tujuh tahap, yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Menentukan sasaran wawancara, yaitu subyek dan informan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara dengan ucapan salam.
- 4) Melangsungkan wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengahirinya.  
Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

<sup>17</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 83.

## 2) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Peneliti menggunakan observasi Partisipatif untuk mengamati yang dikerjakan, mendengarkan yang diucapkan dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas subyek penelitian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang menggunakan sebagai sumber data penelitian.

Berpijak pada pendapat Spradley dalam Sugiono, observasi dalam penelitian ini di bagi dalam 3 (*tiga*) tahapan, yaitu:

- a. Observasi Deskriptif, dilakukan saat pertama kali memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap semua pelaku subjek.
- b. Observasi Terfokus, termasuk *mini tour observation*. Artinya pengamatan peneliti di fokuskan pada perilaku subyek penelitian.
- c. Observasi Terseleksi, peneliti menguraikan perilaku yang di temukan sehingga datanya lebih rigit.<sup>19</sup>

## 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencaian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung, Alfabeta. 2008), hlm. 226.

<sup>19</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm.83.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar.<sup>21</sup>

Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim di sebut dengan interactive model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen. Yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion).<sup>22</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 35.

<sup>21</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

<sup>22</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2008), hlm. 104.

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data yang melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>24</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008) Hal; 244

<sup>24</sup>Ibid, 249

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukann display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian data kualitatif menurut Miles and Huberman<sup>25</sup> adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian beraada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuanbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat

---

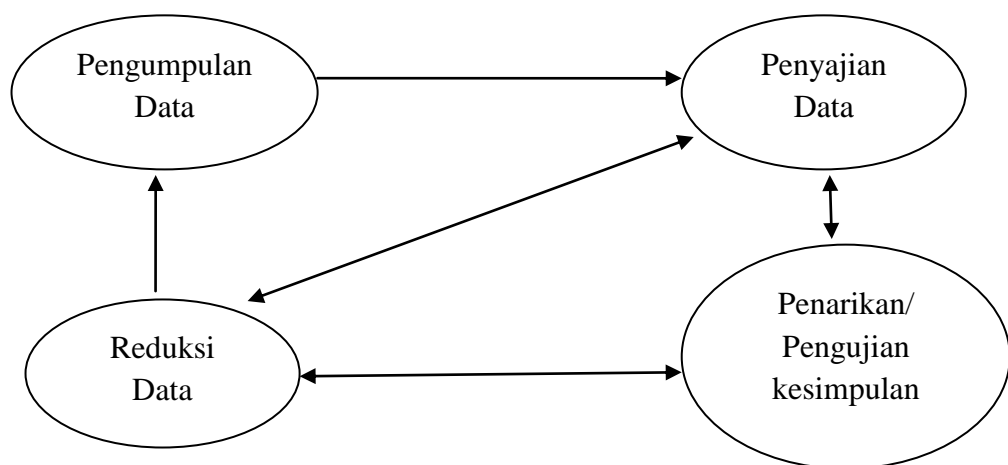
<sup>25</sup>Ibid, 252

berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :

**Bagan 1.3**

**Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman**



## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki nilai kevalidan dan kesahihan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>26</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah:

<sup>26</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 321.

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti terlibat dengan tempat penelitian dan subyek penelitiannya dalam waktu yang cukup lama agar peneliti dapat mendeteksi jika ada kelainan atau kejanggalan yang muncul.<sup>27</sup> Ini dikarenakan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

b) Diskusi Dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah terkumpul beserta analisisnya dengan orang-orang yang dianggap memahami fokus penelitian yang dikaji.

c) Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi diperlukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

---

<sup>27</sup> Esher, Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah PanduanPraktis*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006),hlm. 107.

Pelaksanaan teknis dari langkah pengujian triangulasi akan memanfaatkan sumber dan metode:<sup>28</sup>

a. Triangulasi Dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan.

b. Triangulasi Dengan Metode Pengumpulan Data

Dilakukan dengan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi/hasil yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi atau sebaliknya.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I: yaitu pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari sembilan sub-bab antara lain latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>28</sup> Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hlm. 256-257.



BAB II : yaitu kajian teoritis. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni kajian pustaka dan kajian teori. Pada kajian pustaka dibahas mengenai Gaya Komunikasi, Faktor Pendorong Gaya Komunikasi, Gaya Komunikasi Gender, Hambatan dalam Gaya Komunikasi, Keluarga *Broken Home*, Komunikasi dan Harmonisasi Keluarga, Keluarga dan Pendidikan Nilai, Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga, Pengaruh Keluarga Pada Anak. Sedangkan untuk kajian teori mengenai Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

BAB III : yaitu penyajian data. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni deskripsi profil informan dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : yaitu analisis data. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : yaitu penutup, yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.